

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada era globalisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, tetapi juga untuk mengembangkan inovasi dan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan. Negara Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara signifikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam hal menganalisis, menyusun, dan menilai (Pulungan dkk., 2024).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II Pasal 17 ayat (1), merumuskan salah satu ciri-ciri seorang peserta didik adalah memiliki kompetensi bernalar kritis. Bernalar kritis atau berpikir kritis adalah proses keterampilan berpikir yang melibatkan keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah (Zakiah & Lestari, 2019).

Pada kenyataannya, banyak sekolah dasar yang dalam praktiknya masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seseorang dapat dikatakan

mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan (Zakiah & Lestari, 2019). Salah satu model pembelajaran yang telah banyak dibahas dan digunakan di sekolah-sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui penerapan model *Problem Based-Learning* (PBL).

Model PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan menyelesaikannya dengan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata (Zhen & Canni, 2023). Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan analisis dan evaluasi melalui diskusi dan eksplorasi yang mendalam.

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka dan beragamnya model pembelajaran inovatif telah diperkenalkan, banyak siswa yang masih menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS dirancang untuk memberi pengalaman belajar bermakna, kontekstual, serta mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yaitu membantu siswa dalam memperoleh berbagai keterampilan, terutama keterampilan berpikir kritis dan

analitis yang sangat penting dalam perkembangan intelektual mereka (Rajwa dkk., 2023).

Siswa di SDN 134/IV Kota Jambi, ditemukan banyak mengalami kesulitan menganalisis masalah yang kompleks pada pembelajaran IPAS. Mereka cenderung kesulitan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang optimal. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang mampu memberikan solusi yang logis saat menghadapi soal berbasis masalah. Selain itu, hanya sedikit siswa yang aktif dalam diskusi kelas atau berani menyampaikan pendapat. Kebanyakan siswa memilih diam dan menunggu arahan dari guru, yang menunjukkan kurangnya keberanian dan keterampilan mengevaluasi dan mengemukakan ide.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang efektif dalam merangsang keterampilan tersebut. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan tugas yang tidak mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan analitis. Model PBL yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan berbasis masalah, belum diterapkan secara optimal di SDN 134/IV Kota Jambi. Model PBL memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir analitis siswa dalam kaitannya dengan minat mereka terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (Gultom dkk., 2022).

Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang implementasi PBL merupakan faktor yang signifikan dalam rendahnya adopsi model pembelajaran ini di sekolah. Guru memerlukan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk dapat mengadopsi dan mengaplikasikan PBL secara efektif dalam proses pembelajaran.

Guru cenderung kembali menggunakan metode pengajaran tradisional yang mereka kuasai ketika tidak memiliki dukungan yang cukup. Metode pengajaran tradisional seperti ceramah, terlihat kurang mendukung untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Pratama dkk., 2024).

Dalam konteks ini, penelitian tentang pengaruh model *Problem Based-Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan model ini secara optimal. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang efektivitas *Problem Based-Learning* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Didasari oleh uraian di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based-Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS di SDN 134/IV Kota Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, peneliti menarik kesimpulan terkait identifikasi masalah di antaranya:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di SDN 134/IV Kota Jambi
2. Masih minimnya penerapan model pembelajaran *Problem Based-Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas

1.3 Pembatasan Masalah

Dilatar belakangi identifikasi masalah, peneliti mempersempit fokus penelitian serta untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian, maka peneliti mempersempit penelitian sebagai berikut :

- 1) Upaya penerepan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pembelajaran IPAS di kelas V SDN 134/IV Kota Jambi
- 2) Melihat apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa yang di berikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dan tidak ada tindakan pembelajaran dengan model PBL yang di ukur menggunakan metode tes yang berupa pre-test dan post-test

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan topik permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based-Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, berikut ini peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based-Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis, dimana penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi berbagai kebutuhan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *problem based-learning* untuk penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian mampu memberi manfaat signifikan bagi sekolah, terutama dalam pengajaran IPAS dengan memanfaatkan pembelajaran yang memakai model *Problem Based Learning*

2. Bagi Pendidik

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa di jadikan sumber inspirasi atau rekomendasi untuk meningkatkan cara pendidik melakukan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Harapan dari peneliti ini ialah mampu mengembangkan minat siswa serta pemikiran yang kritis terhadap pembelajaran IPAS sehingga mereka lebih terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran

